

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank merupakan hasil dari laporan keuangan perusahaan berdasarkan aturan-aturan perusahaan yang telah ditentukan sebelumnya. (Kasmir, 2018). Menjelaskan bahwa dengan menganalisis kinerja keuangan perbankan memanfaatkan alat analisis keuangan sehingga diketahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk serta dapat menggambarkan kinerja bank pada periode tertentu. Menurut Fahmi (2017) menjelaskan kinerja bank dan rasio keuangan mempunyai kaitan yang kuat dikarenakan rasio keuangan ialah alat analisis yang mencerminkan berbagai hubungan indikator keuangan. Menurut Zarkasyi (2018) kinerja keuangan adalah sesuatu yang dihasilkan atau hasil kerja yang dicapai dari suatu perusahaan. Menurut Putri & Dharma (2016) Kinerja keuangan adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan menganalisis data-data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan.

Menurut Wahyuni (2020) Kinerja Bank adalah gambaran dari keberhasilan bank dalam menjalankan operasionalnya sehingga mampu mencapai apa yang sudah direncanakan dalam suatu periode tertentu. Menurut Abdullah (2015)

kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan indikator kecukupan Modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Menurut Dendawijaya (2015) mendefinisikan kinerja keuangan bank sebagai gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu dimana informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan.

Menurut Munir (2017) Kinerja perbankan secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya, sedangkan kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Menurut Jatmiko (2017:15) kinerja keuangan merupakan penilaian kondisi perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan melalui laporan keuangan untuk mendapatkan gambaran mengenai posisi keuangan sebagai tolak ukur prestasi perusahaan pada periode tertentu. Menurut Hery (2015:25) menyatakan bahwa analisis kinerja keuangan yaitu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, penghitungan, pengukuran, interpretasi, dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan pada perusahaan pada periode tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran setiap hasil yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan bank merupakan suatu teknik analisis untuk mengevaluasi kondisi kinerja sebuah perusahaan perbankan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan pada bank tersebut. Menurut Kasmir (2019:104) Rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan. Jenis-jenis rasio keuangan yang umum digunakan adalah rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Menurut Hery (2018:138) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya atau antar pos yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut Misnawati (2021) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Menurut Hariyani (2016). Rasio keuangan atau *Financial Ratio* merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Menurut Meutia (2017) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Menurut Halim (2016:74) Analisis rasio keuangan merupakan rasio yang pada dasarnya disusun dengan menggabungkan

angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Menurut Maulana (2019) rasio menunjukkan gambaran keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan dari hubungan antara jumlah tertentu dengan jumlah lainnya seperti hutang dan modal serta kas dan total aset. Menurut Suhendro (2018) Analisis rasio keuangan merupakan satu cara yang sering dilakukan untuk menganalisis laporan keuangan. Usaha manajemen untuk mengembangkan kinerja perusahaan dilakukan dengan cara mengevaluasi kemudian merencanakan aktivitas untuk masa depan dan memvisualisasikan kemampuan dalam mencapai tujuan perusahaan. Menurut Francis Hubarat (2021:20) rasio keuangan adalah perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi menjadi alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis atau membedah laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan.

2.1.2.2 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang jangka pendeknya. Artinya seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutangnya yang sudah jatuh tempo. Hery (2017) Dalam kasus bank, dianggap likuid berarti memiliki kemampuan untuk segera membayar kembali simpanan, melunasi hutang, dan menanggapi permintaan kredit tanpa penundaan. Oleh karena itu,

suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut memiliki aset kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya.

Menurut Fahmi (2020:121) Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu saat jatuh tempo. Menurut Sutrisno (2017:206) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dibayarkan. Menurut Kasmir (2016:128) Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Menurut Trianto (2017) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos asset lancar dan utang lancar. Menurut Sutrisno (2017:206) likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dibayarkan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek pada saat ditagih. Fokus penelitian ini adalah pada rasio likuiditas yang dikenal dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut andrianto dkk (2019:383) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Menurut Setya (2021). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam

mengeluarkan kredit dari dana pihak ketiga yang terkumpul di bank. Menurut Dendawijaya (2019) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit (pembiayaan) yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Menurut Riyadi (2015:199) *Loan to Deposit ratio* (LDR) yaitu dengan membandingkan kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Menurut Hantono (2018:9) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya. Sedangkan Menurut Kasmir (2019) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78%-92%. Jika angka rasio LDR berada dibawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah dihimpun.

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

2.1.2.3 Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan di likuidasi. Menurut Kasmir (2019: 150). Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh

mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dibebankan (likuidasi). Analisis rasio solvabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jika terjadi likuidasi bank. Disamping itu rasio ini digunakan untuk mengetahui perbandingan antar volume (jumlah) dana yang diperoleh dari berbagai hutang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank.

Menurut Hery (2015:152) bahwa rasio solvabilitas atau *ratio leverage* adalah mengukur sejauh mana aset sebuah perusahaan dibiayai dengan hutang. Menurut Sujarweni (2019:61) rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban baik jangka pendek, maupun jangka panjang. Menurut Fahmi (2017:87) rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu. Sedangkan Menurut Periansya (2015:39) mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau rasio *leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

Menurut Riyanto (2015:32) menyatakan bahwa definisi solvabilitas yaitu solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasian. Sedangkan Menurut Wijaya & Triyonowati (2022) rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan mencari sumber pendanaan untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang yang sudah jatuh tempo dan mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Fokus penelitian ini adalah pada rasio solvabilitas yang dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Menurut Fahmi (2015:153) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko kredit yang diberikan. Menurut Dendawijaya (2019) CAR atau rasio kecukupan adalah sebuah rasio yang menjadi indikasi seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung kerugian yang bisa saja terjadi. CAR adalah sebagai rasio menampilkan besaran total keseluruhan dari aktiva bank. Menurut Kasmir (2016) rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan bank (kekayaan pemegang

saham) semakin besar atau semakin kecil. Menurut Frida (2020) tingkat kecukupan modal bank dapat dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Sorongan (2020) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauh mana semua aset bank yang menanggung risiko diikuti dengan biaya dari dana bank itu sendiri dan menerima dana tambahan dari sumber eksternal.

Menurut Pinasti & Mustikawati (2018) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. (Khotimah., *et.al.* 2020) CAR bisa juga menjadi pengukur kemampuan bank dalam memelihara permodalan yang cukup dan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang ada sebagai akibatnya bisa berpengaruh terhadap besarnya kapital bank.

Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kebutuhan modal minimum bank dihitung berdasarkan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sering disebut dengan rasio permodalan merupakan komponen kecukupan pemenuhan kewajiban penyediaan modal minimum (KPPM) sesuai ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 mei 2004). Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan terkait kewajiban penyediaan modal minimum yang harus dipertahankan setiap bank, ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank adalah 8% (SE BI No.10/15/PBI/2008). Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor

6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

2.1.2.4 Pengertian Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas atau sering juga disebut rasio profitabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada aspek rentabilitas ini yang dilihat adalah kemampuan suatu bank di dalam menghasilkan keuntungan baik berasal dari kegiatan operasional bank yang bersangkutan maupun dari hasil-hasil non operasional. Menurut Hery (2018:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Sedangkan menurut Husnan Suad & Enny Pudjiastuti (2015) pengertian rasio Profitabilitas adalah “Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya”.

Menurut Kasmir (2019:196). Rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditentukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Menurut Fahmi (2014:68). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan. Menurut Hanafi & Halim (2015). Rasio profitabilitas merupakan indikator yang menilai sejauh mana manajemen telah berhasil mengelola dan mengendalikan perusahaan untuk memperoleh laba. Sedangkan Menurut Ruswaji (2017) rasio rentabilitas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Fokus penelitian ini adalah pada rasio profitabilitas yang dikenal dengan *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

1). *Return On Assets (ROA)*

Menurut Hery (2020:193) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih atau dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dalam setiap rupiah dana yang tertanam di total aset. Menurut Yudiartini & Dharmadiaksa (2016) Semakin tinggi rasio ROA semakin efisien kegiatan operasional perusahaan. *Return On Asset (ROA)* yang merupakan ukuran kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba secara keseluruhan dengan membandingkan laba bersihnya dengan total assetnya. Sedangkan Menurut Muliawati & Khoirudin (2015:40) Tingkat ROA yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik karena bank dapat mengelola asetnya dengan baik, yang menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Menurut Kasmir (2019:203) *Return On Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Assets (ROA)* juga dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Menurut Sujarweni (2017:65) *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Menurut Muatafa (2017) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Sudana (2019) mengemukakan bahwa *Return*

On Assets (ROA) yaitu rasio yang memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam mempergunakan semua aktiva guna memperoleh laba bersih setelah pajak. ROA terbilang penting bagi manajemen guna menilai efektivitas serta efisiensi manajemen terkait pengelolaan semua aktiva perusahaan. Sedangkan Menurut Marwansyah & Setyaningsih (2018) ROA adalah rasio yang membuktikan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki bank.

ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2). Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO adalah rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional Menurut Dendawijaya (2015:119-120). Menurut Peraturan OJK No.6/POJK.03/2016 dijelaskan bahwa rasio BOPO dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tingkat efisiensi sebuah bank dan menurut SE BI 13/24/DPNP/2011 bahwa BOPO dapat dijadikan perangkat atau alat ukur efisiensi operasional bank, dengan dengan besaran BOPO tidak lebih dari 94% termasuk kategori sangat sehat. Sehingga semakin kecil rasio BOPO maka bank akan semakin efisien dalam melaksanakan operasionalnya. Sedangkan Menurut Santoso (2019) Biaya operasional terhadap pendapatan operasional digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya

operasionalnya. Semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank.

Menurut Sugiono (2017) BOPO adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. BOPO merupakan rasio untuk menilai tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Maharani & Afandy, 2014). Semakin rendah BOPO mengindikasikan semakin efisien bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Menurut (Saladin & Hendri, 2017) BOPO merupakan rasio efisiensi biaya yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional yang menjadi beban bank untuk keperluan operasional rutin bank seperti pembayaran biaya dana, biaya sewa, biaya gaji, dan biaya administrasi. Adapun pendapatan operasional merupakan penghasilan yang diterima bank bersumber dari bunga atas penyaluran kredit bank.

BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.2.5 Pengertian Rasio Kualitas Aset (*Assets Quality*)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian kualitas aset bank umum aset terdiri dari aset produktif dan aset non produktif. Aset produktif merupakan penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank,

tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administratif, serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Bukian (2016) kualitas aset atau kualitas aktiva produktif adalah *earnings asset quality* merupakan tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang akan ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk bunga) berdasarkan kriteria tertentu. Di Indonesia, kualitas aktiva produktif dinilai berdasarkan tingkat tagihannya, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, atau kredit macet. Aktiva yang produktif atau *productive assets* sering juga disebut *earning assets* atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana bank adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah penempatan bank dalam bentuk kredit, surat berharga, penyertaan dan penanaman lainnya dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.

Menurut Susila (2017:4) aset produktif mengacu pada aset yang dimiliki oleh bank yang penggunaannya dilakukan dengan cara memberikan kredit kepada pelaku ekonomi maupun masyarakat sebagai sumber pendapatan bank. Menurut Rose & Hudgins (2020) Rasio kualitas aset adalah alat yang digunakan oleh bank untuk menilai kesehatan kredit dan mengukur potensi kerugian dari kredit yang tidak dapat dibayar. Sedangkan menurut Anthony Saunders & Marcia Millon Cornett (2015). Dalam "*Financial Institutions Management: A Risk Management Approach*". Menyatakan bahwa kualitas aset adalah ukuran seberapa besar

proporsi aset bank yang mungkin mengalami gagal bayar. Rasio kualitas aset mencakup pinjaman bermasalah dan aset lainnya yang menghadapi risiko kredit.

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa rasio kualitas aset adalah tolak ukur untuk menilai kesehatan dan risiko kredit bank, serta kemampuan bank dalam mengelola pinjaman dan aset-aset lainnya. Fokus penelitian ini adalah pada rasio kualitas aset (*Assets Quality*) yang dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio kredit macet terhadap total pinjaman dan uang muka. Berdasarkan PBI No. 17/11/PBI/2015 Bank Indonesia menetapkan *Non Performing Loan* (NPL) maksimal sebesar 5%, jika melebihi maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan, yaitu akan mengurangi nilai yang diperolehnya. Menurut Ismail (2016) *Non Performing Loan* yaitu: “Kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah”.

Menurut Kasmir (2016:228) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dapat mengukur suatu kemampuan bank dalam *credit risk* (risiko kredit) seperti kegagalan dalam pengembalian kredit oleh nasabah debitur. Menurut Sunaryo (2020) mengatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Yudiartini & Dharmadiaksa (2016) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang berguna untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kreditur dari

debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. NPL yang tinggi akan dapat dapat meningkatkan suku bunga kredit yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya permintaan kredit.

Menurut Korri & Baskara (2019:4) *Non Performing Loan* (NPL) ialah rasio yang dipakai untuk menilai tingkat kesehatan bank melalui aspek aset. Menurut Efriyenti (2020) *Non Performing Loan* adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara kredit yang bermasalah dengan total kredit yang diberikan. Menurut Dwihandayani (2017) Menjelaskan bahwa *Non Performing Loans* ataupun kredit macet ialah indikator yang dapat dipakai untuk mengetahui kemampuan fungsi bank, dikarenakan NPL yang bernilai tinggi menandakan bahwa pengelolaan bisnis yang dilakukan oleh bank mengalami kegagalan hal ini menyebabkan timbulnya masalah rentabilitas (piutang tak tertagih), solvabilitas (kekurangan modal) serta likuiditas (ketidakcukupan melunasi pihak ketiga). Sedangkan Menurut Dendawijaya (2015) NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Berikut untuk mengukur rumus NPL :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan sebuah kajian yang bersumber dari penelitian terdahulu atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Kajian empiris bertujuan agar penulis dapat melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya untuk mendapat gambaran dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian ini.

Faroza & Susanti (2021) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPL, LDR, GCG, ROA dan NIM tidak memiliki perbedaan yang signifikan, Sedangkan jika diukur menggunakan rasio CAR kinerja keuangan bank milik pemerintah dan bank milik swasta nasional memiliki perbedaan yang signifikan

Purwanti E (2020), tentang “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional” melakukan Penelitian mengenai Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata ROA bank umum pemerintah lebih tinggi bila dibandingkan dengan ROA bank umum swasta nasional. Rata-rata ROE bank umum pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Sedangkan dari hasil uji paired sampel tes diperoleh hasil tidak ada perbedaan rata-rata ROA bank umum pemerintah dengan rata-rata ROA bank umum swasta

nasional. Sedangkan ROE di peroleh hasil ada perbedaan rata-rata ROE bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.

Astuti., *et.al.* (2022) tentang “Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN dan Perbankan Swasta” melakukan penelitian mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN dan Perbankan Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank swasta lebih baik dibandingkan bank swasta pada rasio CAR dan NPL terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta. Rasio ROA, BOPO, dan NIM tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta.

Wanma J. R & Anggarini G, (2019) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Swasta” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa Dilihat dari rata-rata rasio Bank Pemerintah dan Bank Swasta berdasarkan rasio CAR, NPM, ROA dan LDR kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta. Namun jika dilihat dari rata-rata Rasio NPL kinerja Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Pemerintah. Secara keseluruhan kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta.

Alamsyah & Meilyda S. Dwi, (2020) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO, dan LDR Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO, dan LDR Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Rasio NIM terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Dan rasio LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Asmiyati., *et.al.* tentang “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional” melakukan penelitian mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar pada OJK pada Tahun 2016-2019. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROA tahun 2016-2019. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROE tahun 2016, 2017, dan 2019. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROE tahun 2018. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari CAR tahun 2016-2019. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari NIM tahun 2016-2019.

Bawendu., *et.al.* (2017) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan

Bank “BUMN” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank “BUMN” Periode 2011-2015. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta dimana Bank milik Pemerintah memiliki rasio CAR, NPM, dan ROA yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta, sedangkan Bank Swasta hanya memiliki keunggulan pada rasio NPL.

Gianni., *et.al.* (2020) tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Indonesia” melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah pusat dan bank pemerintah daerah dari *Loan to Deposit Ratio (CAR)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Assets (ROA)* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan pada rasio *Net Interest Margin (NIM)* kinerja keuangan bank milik pemerintah pusat dan bank milik pemerintah daerah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Makkulau Andi R. (2020) tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah” melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan pada Bank Syariah Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian berdasarkan perbandingan antara kinerja Maqasid Syariah Indeks dan Camel yang telah dilakukan dari masing-masing perbankan syariah menunjukkan hasil yang berbeda. Ketiga bank memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen Maqasid Syariah maupun pelaksanaan kinerja keuangan lainnya.

Supit., *et.al.* (2019) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari ROA, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari ROE, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari NIM, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari CAR.

Putri A. Meisa & Iradianty A. (2020) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Periode 2015-2019. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan pada rasio DER, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Suhendro Dedi, (2018) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan Tahun 2007-

2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio CAR bank umum konvensional lebih baik dalam menjaga rasio modalnya dengan kata lain, bank umum konvensional lebih unggul dalam pemodalannya. Hasil rasio NPL pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Hasil rasio ROA pada bank umum konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum syariah hal tersebut menandakan bahwa keuntungan dan penggunaan aset pada bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Rasio BOPO pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank umum syariah dalam posisi bermasalah dibandingkan dengan bank umum konvensional. Rasio LDR pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa bank umum konvensional lebih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dibandingkan dengan bank umum syariah.

Anwar & Pasryb, (2022) tentang “Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Menggunakan Metode RGEC” melakukan penelitian mengenai Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja keuangan BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik karena telah sesuai dengan ketentuan batas-batas rasio yang ditetapkan oleh regulator baik BI maupun OJK. Sementara itu, hasil penelitian jika dilihat dari

faktor risk profile (profil risiko) menggunakan dua indikator yaitu NPL dan LDR termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian jika dilihat dari faktor GCG menggunakan nilai komposit self-assessment GCG BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik. Begitupun hasil penelitian jika ditinjau dari faktor earnings (rentabilitas) menggunakan indikator ROA dan BOPO serta faktor capital (permodalan) menggunakan indikator CAR termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun nilai rasio LDR BPD Sulselbar berada diatas batas rata-rata LDR yang seharusnya dimiliki perbankan tetapi nilai rasio LDR yang tinggi tersebut dapat tertutupi oleh tingkat risiko kredit yang rendah ditunjukkan dengan nilai NPL yang rendah serta jumlah modal yang tinggi ditunjukkan dengan nilai CAR yang tinggi pula.

Cliff & Aba Fransiskus X. (2022) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2010-2017. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Selain itu tingkat rasio keuangan berdasarkan mean, Bank Konvensional jauh lebih unggul dibandingkan Bank Syariah pada rasio ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan untuk Bank Syariah jauh lebih unggul pada tingkat CAR, dan NIM.

Mamatih., *et.al.* (2016) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank

Milik Pemerintah Dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009-2014. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional jika di ukur dari rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan kinerja yang signifikan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional jika di ukur dari rasio ROE.

Samad Abdus & Anan Edy, (2017) tentang “Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia” melakukan penelitian mengenai Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek likuiditas, aspek profitabilitas, aspek solvabilitas, dan aspek kualitas aset pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Secara umum Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah.

Asry S. & Rosmawati Wati, (2022) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia Tahun 2017-2021. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, ROA, BOPO. Sedangkan pada rasio CAR dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Surya Yoga A. & Asiyah, (2020) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19 tahun 2019-2020. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank BNI syariah dan bank syariah Mandiri dari aspek ROA, NPF dan BOPO, dan sedangkan dari segi aspek CAR dan ROE menunjukkan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah mandiri dan bank BNI syariah. kepada BNI syariah agar memperhatikan rasio ROE dan NPF, sedangkan kepada bank syariah Mandiri agar memperhatikan rasio CAR, ROA dan BOPO.

Bustamil & Nurwahidin (2023) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Melakukan Konversi” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Melakukan Konversi (Study Kasus pada Bank NTB Syariah) Periode 2014-2021. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ROA, BOPO, CAR, dan FDR tidak memiliki perbedaan. Sedangkan pada Variabel ROE dan NPL menunjukkan adanya perbedaan yang berarti setelah melakukan Konversi Bank NTB Syariah mengalami peningkatan Pendapatan serta terjadi penurunan jumlah pembiayaan bermasalah.

Fitria L., *et.al.* (2020) tentang “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN dan Swasta” melakukan penelitian mengenai Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Dan Swasta Periode 2016-2018. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio QR menunjukkan bank BUMN dan

bank swasta memiliki nilai rata-rata sama. Rasio BR dari bank BUMN memperlihatkan perbedaan jumlah rata-rata adalah sebesar 0,91 persen kemudian dibandingkan rata-rata pada bank swasta yang tidak terpaut jauh perbedaannya yaitu sebesar 0,83 persen. Rasio LAR dari bank BUMN adalah sebesar 8,71 persen, sedangkan rata-rata pada bank swasta sebesar 7,64 persen, terdapat selisih sebesar 1,07 persen sedangkan rasio ROE pada bank BUMN menunjukkan rata-rata sebesar 0,16 dibandingkan dengan jumlah rata-rata bank swasta yang terdapat banyak selisih sebanyak 0,13 persen yaitu sebesar 0,03 persen.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

NO.	NAMA, TAHUN, JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN	SUMBER REFERENSI
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Faroza & Susanti, (2021), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional	Variabel : CAR, NPL, ROA, dan LDR Variabel: kinerja keuangan Metode Penelitian: komparatif	Variabel: NIM, GCG Menganalisis yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan: Metode: RGEC	Rasio NPL, LDR, GCG, ROA dan NIM tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan jika diukur menggunakan rasio CAR kinerja keuangan bank milik pemerintah dan bank milik swasta nasional memiliki perbedaan yang signifikan.	Jurnal Ecogen, Vol. 4 No. 3 Halaman : 445-455 ISSN: 2654-8429
2.	Purwanti E (2020), Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Variabel: ROA Variabel : Kinerja keuangan	Variabel: ROE	Rata-rata ROA bank umum pemerintah lebih tinggi bila dibandingkan dengan ROA bank umum swasta nasional. Rata-rata ROE bank umum pemerintah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum swasta nasional. Sedangkan dari hasil uji paired sampel tes diperoleh hasil tidak ada perbedaan rata-rata ROA bank umum pemerintah	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 13 No. 2 ISSN: 1979-7400 E-ISSN: 2774-5163

				dengan rata-rata ROA bank umum swasta nasional. Sedangkan ROE di peroleh hasil ada perbedaan rata-rata ROE bank umum pemerintah dan bank umum swasta nasional.	
3.	Astuti., <i>et.al.</i> (2022), Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan BUMN dan Perbankan Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021.	Variabel: ROA, CAR, BOPO, dan NPL Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian komparatif	Variabel: NIM Metode penelitian : metode CAMEL	Kinerja keuangan bank swasta lebih baik dibandingkan bank swasta pada rasio CAR dan NPL terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta. Rasio ROA, BOPO, dan NIM tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank BUMN dan bank swasta	Jurnal Equilibrium Vol. 11 No. 2 Hal 59-66 eISSN: 2684-9313 pISSN: 2088-7485
4.	Wanma J. R & Anggarini G, (2019), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017.	Variabel: CAR, NPL, ROA, dan LDR Variabel: kinerja keuangan	Variabel: NPM Metode penelitian : metode CAMEL	Dilihat dari rata-rata rasio Bank Pemerintah dan Bank Swasta berdasarkan rasio CAR, NPM, ROA dan LDR kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta. Namun jika diihat dari rata-rata Rasio NPL kinerja Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Pemerintah. Secara keseluruhan kinerja Bank Pemerintah lebih baik dibandingkan Bank Swasta.	Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Cendrawasih. Vol. 3 No. 2 ISSN: 2615-0425 E-ISSN: 2622-7142
5.	Alamsyah & Meilyda S. Dwi, (2020), Analisis Perbandingan Kinerja CAR, ROA, NIM, BOPO, dan LDR Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional.	Variabel: ROA, CAR, BOPO, dan LDR Variabel: kinerja keuangan Desain penelitian : bersifat deskriptif	Variabel: NIM	Rasio CAR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Rasio NIM terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.	<i>Balance Vocation Accounting</i> <i>Journal</i> Vol 4, No 2. Hal 137-152 E-ISSN : 2580-1074

				Rasio BOPO terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Dan rasio LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.	
6.	Asmiyanti., <i>et.al.</i> Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional (Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar pada OJK pada Tahun 2016-2019).	Variabel: ROA dan CAR Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian komparatif	Variabel: ROE dan NIM	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROA tahun 2016-2019. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROE tahun 2016, 2017, dan 2019. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari ROE tahun 2018. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari CAR tahun 2016-2019. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank BUMN dan bank swasta nasional dilihat dari NIM tahun 2016-2019.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Vol. 12 No. 01. Hal 31-39 ISSN: 2087-0434 E-ISSN: 2599-0810
7.	Bawendu., <i>et.al.</i> (2017), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN Periode 2011-2015.	Variabel: CAR, LDR, dan ROA Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : analisis deskriptif komparatif	Variabel: DAR, ROE, dan NPM	Terdapat perbedaan kinerja antara Bank milik Pemerintah dengan Bank Swasta dimana Bank milik Pemerintah memiliki rasio CAR, NPM, dan ROA yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta, sedangkan Bank Swasta hanya memiliki	Jurnal EMBA Vol. 5 No 3 Hal. 4265- 4274 ISSN: 2303-1174

				keunggulan pada rasio NPL.	
8.	Gianni., <i>et.al.</i> (2020), Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Indonesia.	Variabel: CAR, LDR, NPL, BOPO dan ROA Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian diskriptif kuantitatif	Variabel: NIM	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank pemerintah pusat dan bank pemerintah daerah dari <i>Loan to Deposit Ratio (CAR)</i> , <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>Return On Assets (ROA)</i> dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan pada rasio <i>Net Interest Margin (NIM)</i> kinerja keuangan bank milik pemerintah pusat dan bank milik pemerintah daerah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.	Jurnal Fairness Vol. 10 No. 2 hlm. 135-148 ISSN: 2303-0348
9.	Makkulau Andi R. (2020), Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah tang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018.	Variabel: CAR, NPL dan ROA	Variabel: FDR dan Maqasid Syariah Metode Penelitian: Metode CAMEL	Penilaian kinerja dengan metode CAMEL penelitian berdasarkan perbandingan antara kinerja Maqasid Syariah Indeks dan Camel yang telah dilakukan dari masing-masing perbankan syariah menunjukkan hasil yang berbeda. Ketiga bank memiliki kelebihan masing-masing dalam melaksanakan elemen-elemen Maqasid Syariah maupun pelaksanaan kinerja keuangan lainnya.	Jurnal Mirai <i>Management</i> Vol. 5 No. 2 Hal. 519-535 ISSN: 2597-4084
10.	Supit., <i>et.al.</i> (2019), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017.	Variabel: ROA dan CAR Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian komparatif dengan pendekatan kuantitatif	Variabel: ROE dan NIM	Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari ROA, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari ROE, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN dan bank umum swasta nasional dilihat dari NIM, tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan bank BUMN	Jurnal EMBA Vol. 7 No. 8 Hal. 3398-3407 ISSN: 2303-1174

				dan bank umum swasta nasional dilihat dari CAR.	
11.	Putri A. Meisa & Irdianty A. (2020), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Periode 2015-2019.	Variabel: CAR, NPL, ROA, BOPO, Dan LDR Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif	Variabel: DER	Hanya terdapat perbedaan pada rasio DER, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.	Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online) Vol. 4 No. 8 ISSN: 2614-0365 e-ISSN: 2599-087X
12.	Suhendro Dedi, (2018), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah VS Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Menggunakan Rasio Keuangan Tahun 2007-2017.	Variabel: CAR, NPL, ROA, BOPO, dan LDR Variabel: kinerja keuangan	Metode penelitian : metode metode CAMEL	Rasio CAR bank umum konvensional lebih baik dalam menjaga rasio modalnya dengan kata lain, bank umum konvensional lebih unggul dalam pemodalannya. Hasil rasio NPL pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Hasil rasio ROA pada bank umum konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum syariah hal tersebut menandakan bahwa keuntungan dan penggunaan aset pada bank umum konvensional lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah. Rasio BOPO pada bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan bank umum syariah dalam posisi bermasalah dibandingkan dengan bank umum konvensional. Rasio LDR pada bank umum syariah	Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 3 No. 1 ISSN: 2527-6344 (Print) ISSN: 2580-5800 (Online)

				lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum konvensional hal tersebut menandakan bahwa bank umum konvensional lebih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dibandingkan dengan bank umum syariah.	
13.	Anwar & Pasryb, (2022), Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Menggunakan Metode RGEC Periode 2012-2021.	Variabel: CAR, NPL, LDR, ROA, dan BOPO Metode penelitian : metode kuantitatif dengan analisis komparatif Teknik pengumpulan data : dokumenter dan studi kepustakaan	Variabel: metode RGEC	Secara keseluruhan kinerja keuangan BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik karena telah sesuai dengan ketentuan batas-batas rasio yang ditetapkan oleh legulator baik BI maupun OJK. Sementara itu, hasil penelitian jika dilihat dari faktor risk profile (profil risiko) menggunakan dua indikator yaitu NPL dan LDR termasuk dalam kategori baik. Hasil penelitian jika dilihat dari faktor GCG menggunakan nilai komposit self-assessment GCG BPD Sulselbar termasuk dalam kategori baik. Begitupun hasil penelitian jika ditinjau dari faktor earnings (rentabilitas) menggunakan indikator ROA dan BOPO serta faktor capital (permodalan) menggunakan indikator CAR termasuk dalam kategori sangat baik. Meskipun nilai rasio LDR BPD Sulselbar berada diatas batas rata-rata LDR yang seharusnya dimiliki perbankan tetapi nilai rasio LDR yang tinggi tersebut dapat tertutupi oleh tingkat risiko kredit yang rendah ditunjukkan dengan nilai NPL yang rendah serta jumlah modal yang tinggi ditunjukkan dengan nilai CAR yang tinggi pula.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri, Makassar Vol. 19 Issue 2 Pages 513-521 ISSN: 1907-3011 (Print) 2528-1127 (Online)

14.	Cliff & Aba Fransiskus X. (2022), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2010-2017.	Variabel: CAR, NPL, ROA, LDR, dan BOPO Variabel: kinerja keuangan	Variabel: ROE dan NIM	Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional. Selain itu tingkat rasio keuangan berdasarkan mean, Bank Konvensional jauh lebih unggul dibandingkan Bank Syariah pada rasio ROA, ROE, NPL, LDR, dan BOPO. Sedangkan untuk Bank Syariah jauh lebih unggul pada tingkat CAR, dan NIM.	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). Vol. 6 No. 1 Hal. 729-766. P-ISSN: 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
15.	Mamatih., <i>et.al.</i> (2016), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Dengan Bank Milik Swasta Nasional di Indonesia Periode 2009-2014.	Variabel: CAR, ROA, LDR, NPL, dan BOPO Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : penelitian komparatif metode kuantitatif	Variabel: ROE	Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan kinerja yang signifikan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional jika di ukur dari rasio CAR, ROA, LDR, BOPO, dan NPL. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan kinerja yang signifikan antara bank milik pemerintah dengan bank milik swasta nasional jika di ukur dari rasio ROE.	Jurnal EMBA Vol. 4 No. 1 Hal. 295-305 ISSN: 2303-1174
16.	Samad Abdus & Anan Edy, (2017), Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2015.	Variabel: ROA, CAR, LDR dan NPL Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : metode kuantitatif penelitian komparatif		Terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek likuiditas, aspek profitabilitas, aspek solvabilitas, dan aspek kualitas aset pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. Secara umum Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah	Jurnal EBBANK Vol. 8 No. 1 Halaman : 67-88 ISSN (online) : 2442-4439 ISSN (print) : 2087-1406
17.	Asry S. & Rosmawati Wati, (2022), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat	Variabel: ROA, CAR, LDR dan BOPO Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : analisis deskriptif	Variabel: NPM	Terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPM, ROA, BOPO. Sedangkan pada rasio CAR dan LDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.	Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 10 <i>Issue 2</i> Pages 500-515 p-ISSN: 2302-0008

	Indonesia Tahun 2017-2021.	komparatif			e-ISSN: 2623-1964
18.	Surya Yoga A. & Asiyah, (2020), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19 tahun 2019-2020.	Variabel: ROA, CAR, dan BOPO Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi serta studi pustaka	Variabel: ROE dan NPF	Terdapat perbedaan antara kinerja keuangan bank BNI syariah dan bank syariah Mandiri dari aspek ROA, NPF dan BOPO, dan sedangkan dari segi aspek CAR dan ROE menunjukkan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah mandiri dan bank BNI syariah. kepada BNI syariah agar memperhatikan rasio ROE dan NPF, sedangkan kepada bank syariah Mandiri agar memperhatikan rasio CAR, ROA dan BOPO.	Jurnal ekonomi dan perbankan syariah Vol. 7 No. 2 halaman 170-187 P-ISSN: 2354-7057 E-ISSN: 2442-3076
19.	Bustabili & Nurwahidin, (2023), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Melakukan Konversi (Study Kasus pada Bank NTB Syariah) tahun 2014-2021.	Variabel: ROA, BOPO, CAR, dan NPL Variabel: Kinerja keuangan Metode penelitian : Komparatif pendekatan kuantitatif	Variabel: ROE dan FDR	Variabel ROA, BOPO, CAR, dan FDR tidak memiliki perbedaan. Sedangkan pada Variabel ROE dan NPL menunjukkan adanya perbedaan yang berarti setelah melakukan Konversi Bank NTB Syariah mengalami peningkatan Pendapatan serta terjadi penurunan jumlah pembiayaan bermasalah.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol.9 No. 02 hlm. 1667-1676 ISSN: 2477-6157 E-ISSN: 2579-6534
20.	Fitria L., <i>et.al.</i> (2020), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada Bank BUMN Dan Swasta Periode 2016-2018	Variabel: kinerja keuangan Metode penelitian : Metode komparatif	Variabel: ROE, QR, BR, dan LAR	Rasio QR menunjukkan bank BUMN dan bank swasta memiliki nilai rata-rata sama. Rasio BR dari bank BUMN memperlihatkan perbedaan jumlah rata-rata adalah sebesar 0,91 persen kemudian dibandingkan rata-rata pada bank swasta yang tidak terpaut jauh perbedaannya yaitu	Jurnal Akuntansi STIE Sultan Agung Vol. 6 No. 1 hlm. 17-23 ISSN-P: 2502-4574 ISSN-E: 2686-2581

sebesar 0,83 persen. Rasio LAR dari bank BUMN adalah sebesar 8,71 persen, sedangkan rata-rata pada bank swasta sebesar 7,64 persen, terdapat selisih sebesar 1,07 persen sedangkan rasio ROE pada bank BUMN menunjukkan rata-rata sebesar 0,16 dibandingkan dengan jumlah rata-rata bank swasta yang terdapat banyak selisih sebanyak 0,13 persen yaitu sebesar 0,03 persen.

W. Nurma Zaina (203403198) ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK PEMERINTAH (BUMN) DAN BANK SWASTA NASIONAL (Survei pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022).

2.3 Kerangka Pemikiran

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*lending*) dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan suatu bank yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola usahanya. Penilaian kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri dan objektif dengan berorientasi pada masa depan, atas kebijakan atau keputusan manajemen dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi manajemen yang lebih baik. Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Fokus utama laporan keuangan adalah laba, jadi informasi laporan keuangan seharusnya mempunyai kemampuan untuk

memprediksi laba dimasa depan Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan intreprastasi melalui rasio keuangan. Rengganis., *et.al* (2020) menjelaskan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan mengacu pada pencapaian yang dicapai dalam mengelola keuangannya selama periode waktu tertentu. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan kinerja dan efektifitasnya.

Rasio merupakan alat ukur yang digunakan perusahaan untuk menganalisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan dapat menjelaskan dan memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Analisis rasio keuangan adalah proses penentuan operasi yang penting dan karakteristik keuangan dari sebuah perusahaan dari data akuntansi dan laporan keuangan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan oleh bank untuk mengukur seberapa besar pinjaman yang diberikan oleh bank dibandingkan dengan jumlah simpanan yang diterima dari nasabah. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dimana peneliti, Faroza & Susanti (2021) menunjukkan bahwa rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak terdapat perbedaan

kinerja keuangan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah rasio yang mengukur seberapa besar modal bank dibandingkan dengan risiko aset yang dimilikinya. Menurut Purwoko & Sudiyatno (2013) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah suatu rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi, sehingga semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat, begitu juga sebaliknya.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dimana peneliti, Surya Yoga A. & Asiyah, (2020) rasio CAR menunjukan bahwa secara signifikan tidak ada perbedaan antara kinerja keuangan bank syariah mandiri dengan bank BNI syariah.

Return On Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa efisien suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Hery (2016) menjelaskan bahwa *Return On Assets* adalah hasil pengembalian atas aset (*Return On Assets*) merupakan rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih.

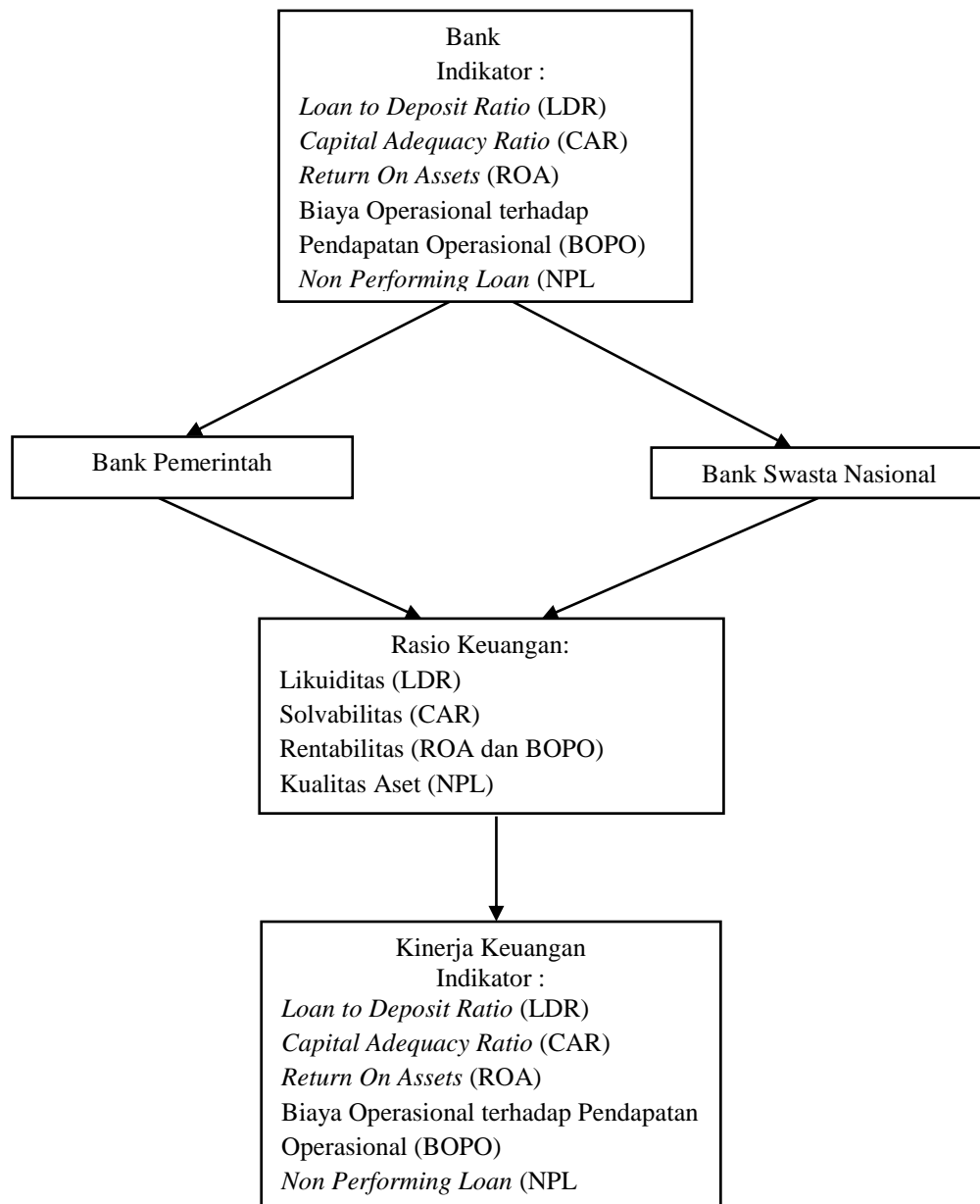
Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan *Return On Assets (ROA)* dimana peneliti Alamsyah & Meilyda S Dwi (2020) rasio ROA terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional.

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Menurut (Sugiono, 2017). BOPO adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar biaya operasional bank dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan rasio BOPO dimana peneliti Putri A. & Iradianty A. (2020) rasio BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional. Menurut Dendawijaya (2015) NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Pernyataan di atas didukung oleh peneliti terdahulu yang menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dimana peneliti, Faroza & Susanti (2020) rasio *Non Performing Loan* (NPL) tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank pemerintah dan bank swasta nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran konseptual dari penelitian ini dapat disajikan dalam gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Penelitian terdahulu dimaksudkan agar pokok masalah yang diteliti memiliki relevansi (sesuai atau tidak sesuai) dengan sejumlah teori

yang telah ada. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL pada Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.
2. Terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yang diukur dengan rasio LDR, CAR, ROA, BOPO, dan NPL pada Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional.